

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi massa memiliki kemampuan untuk menjangkau ribuan bahkan jutaan orang melalui media massa seperti koran atau televisi. Komunikasi massa didefinisikan sebagai proses penggunaan sebuah media massa untuk mengirim pesan kepada audien yang luas untuk tujuan memberi informasi, menghibur, atau membujuk. Jantung komunikasi massa adalah orang-orang yang memproduksi pesan yang disampaikan lewat media. Orang-orang ini mencakup Jurnalis, Penulis Naskah Film, Penulis Lagu, Penyiar Televisi, *Disc Jokey* Radio, Praktisi *Public Relations*, dan orang-orang periklanan seperti *Copywriter*. (Rahmah, 2018).

Dalam proses komunikasi massa, informasi yang disebarkan oleh media massa dapat ditangkap secara massal oleh masyarakat dalam real-time sehingga memberikan kemudahan dalam mengonsumsi media. Media di masa ini memainkan peran yang penting dalam mengubah tatanan sosial menjadi masyarakat serba massa. Tanpa disadari media memberi tahu kita tentang apa dan siapa diri kita, harus menjadi apa diri kita nanti, apa yang kita inginkan, dan bagaimana kita menampilkan diri kepada orang lain. Oleh sebab itu media terkadang menyajikannya dalam bahasa, stereotipe dan harapannya sendiri yang membuat manusia frustrasi dalam upayanya mengaitkan hubungan pribadi dengan kenyataan dunia di sekelilingnya (Sumartono, 2018).

Diantara banyaknya media, film menjadi komunikasi audio visual yang banyak dinikmati masyarakat dari berbagai rentang usia dan latar belakang sosial, lantas membuat para ahli mengatakan film memiliki potensi mempengaruhi khalayak. Film merupakan institusi sosial penting yang isinya mampu menciptakan realitas (Sutanto, 2017). Kapasitas film sebagai media massa yang dapat merepresentasikan serta mengkonstruksi realita sosial bisa menyentuh hati serta pengaruh pola pikir masyarakat. Media massa sendiri memiliki 5 fungsi menurut Elvinaro (2007) yaitu pengawasan, penafsiran, pertalian, penyebaran nilai-nilai, dan hiburan. Media massa sebagai penyebar nilai-nilai menjadi tidak seimbang jika representasi perempuan dalam film hanya digunakan sebagai objek kesenangan visual. Mengambil dari Lauretis 1982 menjelaskan bahwa “Representasi perempuan sebagai gambar (yakni sebagai tontonan, objek untuk dilihat, dan tampilan kecantikan serta representasi bersamaan atas tubuh perempuan sebagai objek seksualitas, tempat kesenangan visual, atau daya tarik untuk dipandang) telah banyak mengisi kebudayaan kita”. (Priscilia, 2021)

Bukan hanya sekedar menyampaikan pesan berisi informasi, tapi film juga bisa mengkonstruksi pemikiran atau pengertian yang sudah lama dipegang teguh sang penonton menjadi berubah, lewat persepsi yang berbeda. Jadi film juga bisa menjadi jembatan bagi masyarakat, bahwa dalam dunia ini banyak sekali sudut pandang dan orang-orang yang berbeda. Sehingga rasa toleransi yang menonton menjadi lebih tinggi dan tidak mudah memandang remeh orang lain (Sakdiyah, 2018).

Film merupakan media penyampaian pesan kepada khalayak luas melalui salah satu instrument media massa. Media massa pasti mempunyai andil dalam transformasi peran serta posisi perempuan di masyarakat. Sebagai salah satu media massa, film tidak hanya menyuguhkan hiburan tetapi menyebarkan informasi . Beberapa film maupun sinetron serta media massa lainnya pada saat ini sudah banyak yang menceritakan representasi perempuan dari segi yang berbeda-beda. Film Mulan yang menceritakan perempuan juga memiliki kekuatan fisik, film Marlina the Murderer yang menceritakan perempuan tidak harus diam saja saat dijatuhkan lelaki, dan juga ada Imperfect yang menggambarkan perempuan tidak harus dipandang dari fisiknya saja. Pada penelitian ini akan dibahas mengenai citra perempuan yang dibangun oleh film Yuni yang melawan budaya ketimuran dan juga mitos daerah yang masih berkembang di masyarakat desa.

Film “Yuni” karya Kamila Andini yang tayang pada 9 Desember 2021 ini mengangkat tentang kaum perempuan yang berusaha memperjuangkan hak dan kebebasannya dalam masyarakat. Yuni yang diperankan Arawinda Kirana bercerita tentang seorang siswa SMA di salah satu perkampungan di Banten dikenal cerdas di sekolahnya. Gadis remaja ini memiliki impian besar yakni dapat melanjutkan pendidikannya hingga jenjang perkuliahan. Namun jalan Yuni untuk meraih impian tersebut tidak mudah. Sebagai gadis Indonesia yang tinggal di daerah dengan adat ketimuran ia diminta untuk segera menikah setelah lulus sekolah bahkan para pria terus mendatangi kediamannya untuk melamar.

Yuni sebagai perempuan cerdas tetap ingin mengejar impiannya. Sifat ingin bebas mencapai keinginannya membuatnya menolak lamaran lelaki-lelaki yang mendatangi keluarganya. Penolakan pernikahan keduanya akhirnya memicu gosip tentang mitos bahwa seorang perempuan yang menolak tiga lamaran tidak akan pernah menikah. Dengan keadaan ini Yuni semakin tertekan ketika muncul pria ketiga yang datang melamarnya yaitu gurunya sendiri. Ia pun harus memilih antara mempercayai mitos atau mengejar impiannya. Hingga ia berusaha bagaimana pun agar pria ini tidak jadi menikahnya, walaupun pada akhirnya ia memilih untuk mengikuti permintaan orang tuanya. (CNN Indonesia)

Melalui film Yuni ini memperlihatkan realitas bahwa di masyarakat masih banyak aturan mengenai perempuan seolah-olah hak dan kebebasan perempuan diabaikan. Diskriminasi pun masih terlihat dengan beberapa adat ketimuran yang menuntut perempuan dengan banyak kewajiban yang menyulitkan perempuan untuk mengejar pendidikan dan karirnya. Di dalam film ini masih terlihat bagaimana budaya patriarki masih menghantui kehidupan seorang perempuan. Yang mana budaya patriarki sendiri sangat sulit untuk ditinggalkan apalagi disebuah daerah dengan adat ketimuran yang masih kental, sangat dipegang teguh oleh tiap-tiap individu dengan kondisi sosial, karakter, dan geografis yang berbeda.

Untuk menjawab pertanyaan dalam memaknai tanda maka diperlukan persamaan konstruksi. Film Yuni ditinjau maknanya oleh peneliti dengan menganalisis tanda pada beberapa adegan. Penelitian ini berfokus membahas tanda dan simbol melalui analisis semiotika Barthes. Dimana semiotika

Roland Barthes menyelidiki hubungan antara penanda dan petanda, serta melihat aspek dari penanda yaitu mitos. Roland Barthes dalam menelusuri makna menggunakan pendekatan budaya yang melatarbelakangi simbol atau tanda dalam hal ini pemaknaan film Yuni.

Semiotika Roland Barthes digunakan dikarenakan film berisi tentang tanda dan simbol yang dapat dianalisis. Melalui analisis ini akan menghasilkan makna yang bukan hanya terlihat tetapi melihat makna yang ditunjukkan melalui tanda yang tersembunyi dalam adegan-adegan dan dialog dalam film Yuni ini.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus permasalahan pada penelitian ini adalah menganalisis representasi makna perempuan dalam Film Yuni dengan menggunakan kajian Semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes.

1.3 Rumusan Masalah

1.3.1 Bagaimana perempuan digambarkan dalam film Yuni ?

1.3.2 Bagaimana makna dari simbol dan tanda penggambaran perempuan dalam film Yuni?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Untuk meninjau representasi perempuan dalam film Yuni

1.4.2 Untuk mengkaji makna simbol dan tanda dari penggambaran perempuan dalam film Yuni

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian komunikasi yang berkaitan dengan studi semiotika film dalam bidang media massa.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan bagaimana posisi perempuan terutama dalam hal pendidikan dan masa depan mereka dengan menyetarakan kedudukan.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Representasi

Representasi adalah cara untuk membentuk pengetahuan yang dimungkinkan oleh otak untuk mamaknai suatu tanda yang dilakukan oleh semua manusia. Lebih jelasnya yaitu penggunaan tanda berupa suara, bunyi, gambar dan lain-lain untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik.

1.6.2 Perempuan

Perempuan adalah sebutan untuk seorang manusia yang memiliki alat reproduksi seperti Rahim, saluran untuk melahirkan, memproduksi sel telur, memiliki vagina dan mempunyai alat untuk menyusui serta mengalami menstruasi. Kata "*perempuan*" berasal dari kata "*empu*" yang diadopsi ke dalam bahasa jawa kuno yang berarti tuan, mulia, hormat. Wanita juga biasa digunakan untuk sebutan bagi

perempuan yang sudah dewasa. Secara etimologi yang berasal dari *van* dan *ita* yang berarti "*yang diinginkan*".

1.6.3 Film

Film merupakan media yang berupa audio visual. Sebagai salah satu bentuk komunikasi massa, film memiliki tujuan untuk memberikan pesan-pesan yang ingin disampaikan sutradara dari film tersebut. Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan dibaliknya, tanpa berlaku sebaliknya. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang didalam suatu masyarakat dan kemudian memroyeksikannya ke dalam layar.

1.6.4 Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Menurut Barthes, semiology pada dasarnya mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things) memaknai (to signify) alam hal ini tidak dicampur adukan dengan mengkomunikasikan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes dimana dijelaskan bahwa dalam sebuah tanda dapat dianalisis dari segi denotasi, konotasi, dan juga mitosnya. Dimana konotasi ialah mengartikan tanda sesuai dengan makna aslinya yang disepakati masyarakat. Sedangkan konotasi dan juga mitos ialah bagaimana melihat sebuah tanda berdasarkan nilai-nilai dalam budaya yang ditampilkan sebuah film.